

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL KITAB AL-MANAR

Bab ini memaparkan biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai mufassir Tafsir al-Manar serta profil kitab Tafsir al-Manar. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang penulisan, metode, dan corak penafsiran Tafsir al-Manar sehingga dapat memberikan gambaran terhadap pemikiran kedua tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

A. Mengenal Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha

1. Syaikh Muhammad Abduh

a. Riwayat Hidup

Syaikh Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia lahir pada tahun 1849 M di desa Mahallat Nashr, wilayah al-Buhairah, Mesir. Ia berasal dari latar belakang keluarga sederhana, yang tidak termasuk golongan kaya maupun kalangan bangsawan.¹ Muhammad Abduh menggambarkan masa kecilnya yang dipenuhi rasa hormat mendalam kepada ayahnya seorang tokoh yang disegani di desa. Wibawa, sikap pendiam, ketegasan, serta kedermawanan ayahnya membuatnya dipandang mulia, bahkan melebihi orang-orang kaya. Dari situ ia memahami bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh harta, tetapi oleh kepribadian. Ibunya pun

¹ M. Quraish shihab, *RASONALITAS AL-QUR'AN STUDI KRITIS Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.5.

memiliki kedudukan tinggi, dikenal penyayang dan peduli kepada kaum lemah, sehingga nilai-nilai keduanya sangat membentuk karakter dirinya.

Keluarganya pernah mengalami cobaan berat akibat fitnah yang menyebabkan penangkapan dan kematian sejumlah anggota keluarga serta perampasan harta. Ayahnya kemudian memulai kehidupan baru di tempat lain, hingga dikenal sebagai pribadi yang berani dan dihormati, serta memiliki hubungan baik dengan kalangan pejabat.¹

Kedua orang tua Muhammad Abduh bukan berasal dari kalangan berpendidikan tinggi, namun mereka berhasil membimbing anaknya hingga menjadi tokoh besar. Hal ini tidak lepas dari keteguhan religiusitas mereka serta kuatnya nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga. Ayahnya yang berprofesi sebagai petani, meskipun hidup sederhana, tetap berupaya memberikan pendidikan terbaik dengan menghadirkan guru ke rumah untuk mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berkat itu, Muhammad Abduh telah mampu menghafal Al-Qur'an pada usia sekitar 12 tahun.

Pada usia 13 tahun, ia dikirim ke Tanta untuk memperdalam ilmu agama di Masjid Syekh Ahmad sekitar tahun 1862. Namun, setelah dua tahun belajar, ia merasa kesulitan memahami pelajaran karena metode yang digunakan lebih menekankan hafalan. Akibatnya, ia sempat meninggalkan pendidikannya dan kembali ke kampung halaman dengan keinginan menjadi petani.

¹ Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Al-Syaikh Muhammad Abduh*, edisi kedua (Dar Al-Fadila, 2006), jilid 1, hlm.13.

Dalam hal kehidupan pribadi Muhammad Abduh menikah pada usia muda sebagian pendapat menyebutkan usia 16 tahun, sementara yang lain mengatakan 20 tahun (wallāhu a‘lam biş-şawāb). Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa ia menikah pada usia 16 tahun, dan hanya sekitar empat puluh hari setelah pernikahan, ia kembali didorong oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan di Tanta.²

b. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Abduh pada awalnya dikirim oleh ayahnya untuk belajar tajwid di Masjid al-Ahmadi Thantha, tetapi ia merasa tidak cocok dengan metode pengajaran di sana. Setelah dua tahun ia kembali ke desanya dan sempat memilih hidup sebagai petani serta menikah. Meski demikian, dorongan ayahnya membuatnya kembali mencari ilmu, meskipun sempat menolak.

Perubahan besar terjadi ketika ia bertemu pamannya, Syaikh Darwisy Khidr, yang menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan memperkenalkannya pada tasawuf. Sejak itu, Abduh kembali belajar dengan semangat baru, lalu melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar pada tahun 1866. Walaupun ia mengkritik sistem pengajaran yang terlalu tekstual, ia tetap belajar dari beberapa guru penting seperti Hasan ath-Thawil dan Muhammad al-Basyuni.

Kehadiran Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1871 sangat mempengaruhi pemikiran Abduh, mengalihkan orientasinya dari tasawuf individual ke arah pembaruan sosial dan kebangkitan umat Islam. Sejak itu ia

² Sabrun Jamil, “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 90–99, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.332.hlm.93>

aktif menulis karya ilmiah dan artikel pembaruan, hingga lulus dari Al-Azhar dengan prestasi tinggi pada 1877. Setelah lulus Muhammad Abduh mengajar berbagai disiplin ilmu serta aktif di dunia jurnalistik. Namun Keterlibatannya dalam gerakan politik dan pengaruh gurunya menyebabkan ia sempat diasingkan, terutama setelah kegagalan Revolusi Urabi 1882. Ia kemudian berpindah ke Suriah, Paris, dan Beirut, di mana ia terus mengajar, menulis, serta menyebarkan gagasan pembaruan Islam, termasuk menerbitkan majalah bersama al-Afghani. Pada 1888 ia kembali ke Mesir dan berkarier sebagai hakim hingga akhirnya diangkat menjadi Mufti Mesir pada 1899. Selain itu ia juga terlibat dalam pembaruan hukum dan pendidikan, termasuk menggagas pendirian Universitas Kairo. Muhammad Abduh wafat pada 11 Juli 1905 di Kairo, meninggalkan warisan besar dalam bidang pemikiran Islam, pendidikan, dan reformasi sosial yang berpengaruh luas, baik di dunia Islam maupun di luar.³

c. Karya-Karya Muhammad Abduh

Karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang tafsir sebenarnya tidak banyak jika dibandingkan dengan kapasitas keilmuannya. Sebagian besar penafsirannya pada awalnya tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, melainkan disampaikan secara lisan, kemudian baru mengalami penyuntingan sebelum dipublikasikan dalam majalah Al-Manar. Hal ini dilatarbelakangi pandangannya bahwa penjelasan lisan lebih mudah dipahami oleh mayoritas pendengar

³ M. Quraish shihab, *RASIONALITAS AL-QUR'AN STUDI KRITIS Atas Tafsir Al-Manar*. hlm 7

dibandingkan tulisan, karena interaksi langsung antara pembicara dan audiens dapat membantu proses pemahaman. Ia juga menyesuaikan cara penyampaian tafsir dengan kondisi dan tingkat pemahaman pendengarnya.

Dalam mengajar Abduh tidak selalu melakukan persiapan khusus dengan membaca kitab tertentu sebelumnya. Ia hanya merujuk kitab tafsir jika menemukan bagian yang sulit, seperti aspek i'rāb atau kosakata yang asing. Jika audiensnya kurang siap atau kurang antusias, ia menjelaskan ayat secara singkat. Sebaliknya, jika pendengarnya mampu memahami pembahasan mendalam dan menunjukkan perhatian serius, ia akan memberikan penjelasan yang lebih luas dan rinci sesuai dengan ilham yang ia rasakan saat itu.

Dalam pandangan murid utamanya Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Abduh dipandang sebagai seorang ulama besar, filsuf Islam pada zamannya, sekaligus imam yang berpengaruh baik di desa maupun di kota. Sejumlah muridnya juga menulis karya yang mengulas perjalanan hidupnya, di antaranya buku *Tarikh al-Ustadz al-Imam* yang ditulis oleh Rashid Rida. Sementara itu, Ahmad Amin menobatkannya sebagai tokoh pembaharu, Dr. Usman Ami menyebutnya sebagai pemikir besar Mesir, dan Abbas Mahmud al-Aqqad menggambarkan sebagai intelektual yang berperan dalam pembaruan dan pendidikan. Adapun Muhammad Husain al-Dzahabi menilai bahwa ia adalah pelopor corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* dalam perkembangan tafsir modern.

Sebagian peneliti lain melihatnya sebagai penggagas aliran rasional dalam tafsir, yang bertumpu pada dua prinsip utama yaitu mengoptimalkan

peran akal dalam memahami makna firman Allah serta mengintegrasikan ajaran Islam dengan unsur budaya Barat. Dalam bidang tafsir Muhammad Abduh memiliki sejumlah murid terkemuka, seperti Muhammad Rasyid Rida, Mustafa al-Maraghi, dan saudaranya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Selain itu, ada pula mufasir lain yang menunjukkan kecenderungan pada corak pemikiran ini, di antaranya Jamal al-Din al-Qasimi, Abd al-Karim al-Khatib, dan Muhammad Izzat Darwazah, serta tokoh-tokoh lainnya.⁴

2. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

a. Riwayat hidup

Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh besar pembaruan Islam, pelopor gerakan tajdid, dan salah satu figur utama mazhab rasional modern dalam tafsir. Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Desa Al-Qalamun, sebuah daerah yang berada di sekitar Tripoli Syam, Lebanon, pada tahun 1282 H. Beliau wafat di Kairo pada tahun 1354 H dan dimakamkan di kompleks pemakaman Al-Mujawirin, berdekatan dengan makam gurunya, Muhammad Abduh. Pada masa pertumbuhan intelektualnya, Rasyid Ridha dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan nuansa tasawuf. Ia banyak mendalami kitab Ihya' 'Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali dan memperoleh pengaruh besar dari Syekh Husain al-Jisr, salah seorang ulama terkemuka Syam sekaligus pendiri lembaga pendidikan tempat beliau belajar hingga mendapatkan izin mengajar.

⁴ Dr. Syafruddin, *Ta'rif Al-Dasirin Bi Manahij Al-Mufasssir*, terjemahan (Jakarta: kencana, 2020). hlm. 469

Perjalanan pemikirannya kemudian mengalami perubahan ketika ia mulai berinteraksi dengan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Hubungan tersebut menandai fase baru dalam kehidupannya, yaitu fase reformisme rasional yang mulai berkembang sekitar tahun 1315 H. Pada periode inilah ia mendirikan dan menerbitkan majalah Al-Manar, menghasilkan berbagai karya tulis, serta memulai penyusunan Tafsir al-Manar yang penafsirannya berlanjut hingga Surah Yusuf ayat 101. Sementara itu fase akhir kehidupan Rasyid Ridha dimulai setelah wafatnya Muhammad Abduh dan berlangsung hingga beliau meninggal dunia. Pada masa ini, pemikirannya cenderung lebih dekat kepada manhaj salaf secara umum, walaupun dalam beberapa persoalan tertentu masih tampak pengaruh pemikiran sufistik dan rasionalistik. Kecenderungannya kepada pemikiran salaf terlihat dari sikapnya yang mulai berbeda dengan pendekatan mazhab rasional modern dalam sejumlah persoalan tafsir maupun isu-isu keagamaan lainnya. Hal itu juga diakuinya sendiri dalam beberapa kesempatan.

Selain itu ia memberikan perhatian besar terhadap karya-karya ulama salaf dalam bidang akidah dan metodologi, seperti tulisan Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Kedekatannya dengan pemikiran tersebut membuat sebagian lawannya memberi cap “Wahabi” kepadanya. Penilaian itu muncul karena ia aktif menulis pembelaan terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, di antaranya melalui kumpulan artikel berjudul Al-Wahabiyyun wa al-Hijaz yang menjelaskan dasar-dasar dan tujuan gerakan tersebut. Ia juga menyusun karya bantahan terhadap kelompok Syiah

Rafidhah dengan judul *As-Sunnah wa asy-Syi'ah* atau *Al-Wahhabiyyah wa ar-Rafidhah*.⁵

Dalam perjalanan hidupnya Rasyid Ridha juga sempat mengunjungi berbagai daerah seperti Suriah, India, Hijaz, dan Eropa. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengusung ide Pan-Islamisme (*al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah*) di bawah naungan kekhalifahan Utsmani. Dalam bidang pemikiran keagamaan, ia tidak terikat pada mazhab fikih tertentu, sehingga pandangan-pandangannya seringkali menimbulkan perdebatan dan kritik dari berbagai pihak. Ia meninggalkan sejumlah karya intelektual yang berpengaruh, di antaranya majalah *al-Manār* yang terbit hingga 34 jilid. Selain itu, ia juga menulis tafsir *Al-Qur'an* sebanyak 12 jilid, meskipun tidak selesai, serta karya lain seperti *al-Wahyu al-Muhammadi* dan *al-Wahhabiyyun wa al-Hijaz*.⁶

Sejak usia muda Rasyid Ridha telah memperlihatkan ketertarikan yang kuat dalam bidang tulis-menulis hingga namanya dikenal di kalangan intelektual. Perjalanannya ke Mesir pada tahun 1315 H menjadi fase penting dalam kehidupannya, karena di sana ia berguru kepada Muhammad Abduh dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya tersebut. Melalui majalah *al-Manar*, ia berusaha menjembatani ajaran Islam dengan dinamika perkembangan zaman modern.

Selain itu ia juga giat menyebarluaskan gagasannya ke berbagai wilayah, termasuk kawasan Syam, meskipun sempat menghadapi berbagai penolakan.

⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Majalah Al-Manar*, t.t, jilid1.hlm 1

⁶ Abdul Shafi Muhammad Abdul Latif, *Mausu'ah Safir Lit-Tarikh Islami*, t.t., jilid 10.hlm 532.

Selama di Mesir, ia mendirikan Madrasah al-Da‘wah wa al-Irsyad dan terus mengembangkan kiprah intelektualnya. Ia juga pernah terlibat dalam aktivitas politik di Suriah pada masa pemerintahan Faisal I of Iraq, sebelum akhirnya kembali ke Mesir akibat masuknya kekuatan Prancis.⁷ Rashid Rida wafat secara tiba-tiba di Mesir pada tahun 1354 H (1935 M), ketika sedang dalam perjalanan dengan mobil dari Suez menuju Kairo.⁸

b. Latar Belakang Pendidikan Rasyid Ridha

Riwayat pendidikan Rasyid Ridha tidak hanya dipengaruhi oleh orang tuanya, tetapi juga oleh sejumlah guru yang membimbingnya. Pada masa kecil ia menempuh pendidikan dasar di al-Kuttab di kampung halamannya, tempat ia belajar membaca Al-Qur'an, menulis, serta dasar-dasar berhitung. Setelah itu, ia dikirim ke Tripoli (Libanon) untuk melanjutkan pendidikan di tingkat ibtida'iyyah, dengan materi seperti nahwu, sharaf, akidah, fikih, aritmatika, dan geografi. Bahasa pengantar di sekolah tersebut adalah bahasa Turki, karena wilayah itu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah, dan para siswanya dipersiapkan untuk menjadi aparatur pemerintah. Namun, kondisi ini membuatnya kurang tertarik untuk melanjutkan studi di sana.

Setahun kemudian ia berpindah ke sebuah sekolah Islam negeri yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar utama, disertai pembelajaran bahasa Turki dan Prancis. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Husain al-Jisr, seorang ulama besar di wilayah Syam. Sosok inilah yang memiliki pengaruh

⁷ muni' bin abdul halim mahmud, *Manahij Al-Mufasssirin* (kairo: Dar Al Kitab Al-mishri, 2000), hlm 315.

⁸ Opcit.hlm532

besar terhadap perkembangan intelektual Rasyid Ridha. Selain itu, al-Jisr juga memberikan kesempatan kepadanya untuk menulis di surat kabar di Tripoli, pengalaman yang kemudian mengantarkannya menjadi pemimpin majalah al-Manar. Majalah al-Manar pertama kali terbit pada 22 Syawal 1315 H (17 Maret 1898 M). Pada awalnya, penerbitannya belum mendapat persetujuan dari Muhammad Abduh. Majalah ini hadir dalam bentuk mingguan dengan delapan halaman, dan segera memperoleh sambutan luas, tidak hanya di Mesir dan dunia Arab, tetapi juga hingga ke Eropa dan Indonesia.⁹

c. Karya-Karya Muhammad Rasyid Ridha

Karya-karya ilmiah Rasyid Ridha yang dihasilkan dalam upayanya menyebarkan gagasan pembaruan cukup beragam. Di antaranya adalah Al-Hikmah al-Syar'iyah fi Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah, yang ditulis saat masih belajar dan berisi kritik terhadap pandangan Abdul Hadiy al-Shayyad yang meremehkan Abdul Qadir al-Jilani, sekaligus membahas berbagai persoalan seperti praktik tasawuf, etika berpakaian, sikap meniru non-Muslim, isu Imam Mahdi, dakwah, dan karamah. Selain itu, ia juga menulis Al-Azhar yang mengulas sejarah, perkembangan, serta misi lembaga tersebut, disertai tanggapan terhadap sebagian ulama Al-Azhar yang tidak sependapat dengannya. Karya lainnya meliputi :¹⁰

1) Al-Hikmah al-Syar'iyah fi Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah

⁹ Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Dalam Tafsir Al-Manar," *Tajdid* 25, no. 2 (2018): hlm 124.

¹⁰ Mansur Afifi and Syamsu Syaunkani, "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.9, no. 1 (2024): Hlm. 58, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.

- 2) Al-Azhar dan al-Manar
- 3) Tarikh al-Ustadz al-Imam,
- 4) Nida' li al-Jins al-Lathif,
- 5) Zikra al-Maulid al-Nabawi
- 6) Risalat al-Hujjah al-Islam al-Ghazali
- 7) Al-Sunnah wa al-Syi'ah, Al-Wahdah al-Islamiyah
- 8) Haqiqat al-Riba
- 9) serta majalah al-Manar yang terbit sejak tahun 1898 hingga 1935.
- 10) Tafsir al-Manar serta tafsir terhadap beberapa surah pendek, seperti Surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlas, dan al-Mu'awwidzatain.¹¹

B. Profil Kitab Tafsir Al-manar

1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Tafsir Al-manar

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha rahimahullah merupakan sosok yang sangat tekun dalam mengikuti pelajaran-pelajaran gurunya. Ia tidak hanya hadir, tetapi juga menunjukkan kesungguhan tinggi dalam memahami dan mendokumentasikannya. Ia mencatat poin-poin penting dari apa yang didengarnya, kemudian melengkapinya dengan hal-hal yang masih diingat dari penjelasan sang guru setelah pelajaran selesai. Catatan-catatan ini kemudian ia publikasikan melalui majalah Al-Manar, namun hanya setelah terlebih dahulu ditinjau bersama gurunya dan melalui proses penyuntingan serta penyempurnaan.

¹¹ Junaidi Mahbub, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANARKARYA MUHAMMAD ABDUDH DAN RASYID RIDha," *Dar El-Ilmi* 8, no. Pendidikan dan Humaniora (2021): hlm 152.

Pada hakikatnya Tafsir al-Manar tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tiga tokoh besar. Tokoh pertama adalah Jamaluddin al-Afghani, yang menggagas pentingnya pembaharuan dalam masyarakat Islam dengan cara kembali kepada ajaran agama yang murni, terbebas dari berbagai penyimpangan. Tokoh kedua adalah Muhammad Abduh, yang secara langsung mengimplementasikan gagasan tersebut dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an melalui pengajaran-pengajarannya, baik di Beirut maupun di Mesir. Penafsiran yang ia sampaikan mencakup bagian awal Al-Qur'an hingga Surah an-Nisa' ayat 126. Tokoh ketiga adalah Rasyid Ridha, yang berperan penting dalam melanjutkan dan mengembangkan karya tersebut. Ia mendorong Muhammad Abduh untuk melanjutkan kegiatan tafsir di Mesir secara lebih intensif. Selain itu, ia juga bertugas mencatat, merangkum, dan menerbitkan pelajaran-pelajaran tersebut dalam majalah Al-Manar. Tidak hanya itu ia kemudian menyempurnakan tafsir tersebut dengan menambahkan pemikirannya sendiri serta melanjutkan penafsiran secara mandiri hingga mencapai dua belas jilid. Oleh karena itu, jika harus ditentukan siapa yang paling berperan dalam penyusunan tafsir ini secara praktis, maka Rasyid Ridha adalah tokoh utamanya.

Dalam penyusunannya Rasyid Ridha berupaya menghadirkan tafsir yang berorientasi pada pembaruan dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini terlihat dari gagasannya agar tafsir Al-Qur'an tidak sekadar mengulang apa yang telah ditulis sebelumnya, melainkan memberikan penjelasan yang sesuai dengan tantangan masa kini. Awalnya Muhammad Abduh tidak sepenuhnya sepakat dengan ide tersebut, karena menurutnya banyak tafsir telah tersedia dan waktu

tidak mencukupi untuk menyusun tafsir yang lengkap. Namun setelah melalui proses diskusi dan dorongan yang terus-menerus, akhirnya gagasan tersebut dapat direalisasikan. Ridha meyakini bahwa sekalipun jumlah orang yang menerima pemikiran pembaruan masih sedikit, kebenaran tetap akan berkembang seiring waktu dan menemukan tempatnya.

Oleh karena itu penulisan tafsir ini diharapkan menjadi panduan bagi mereka yang ingin memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Adapun nama kitab ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Hakim meskipun lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manar, merujuk pada majalah tempat tafsir tersebut dipublikasikan. Rasyid Ridha menghimpun materi tafsir dari pelajaran yang ia dengar, menyusunnya secara sistematis, lalu menerbitkannya secara berkala. Edisi cetak pertamanya terbit pada tahun 1346 H/1928 M, dengan lima jilid awal merupakan hasil penafsiran Muhammad Abduh.

Proses penyusunan tafsir ini telah dimulai sejak masa hidup Muhammad Abduh, meskipun penerbitannya dalam bentuk buku dilakukan setelah wafatnya. Materi yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan dalam majalah Al-Manar, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga bagian tertentu dari Surah an-Nisa'. Secara keseluruhan, tafsir ini terdiri dari dua belas jilid, mencakup penafsiran dari awal Al-Qur'an hingga Surah Yusuf ayat 52. Kitab ini telah diterbitkan dan beredar luas, salah satunya oleh penerbit Dar al-Ma'rifah di Beirut. Dalam pengantar setiap jilidnya disebutkan bahwa tafsir ini menggabungkan pendekatan berbasis riwayat (*salafi*) dengan pemikiran rasional modern, serta memiliki orientasi sosial, pendidikan, dan bahkan politis. Tafsir ini juga diklaim mampu

mengintegrasikan antara dalil-dalil naqli yang sahih dengan analisis rasional, sekaligus menjawab berbagai persoalan keagamaan serta membantah kritik dari kalangan yang meragukan ajaran Islam

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha rahimahullah menjelaskan bahwa ketika ia menyampaikan pelajaran, ia terbiasa membuat catatan berisi poin-poin penting menurut pandangannya. Ia juga menuliskan isi pelajaran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Abduh, lalu menambahkan penjelasan atau pemikiran tambahan pada waktu luang. Seiring berjalannya waktu sejumlah pembaca majalah Al-Manar di Mesir dan wilayah lain mengusulkan agar catatan tersebut dipublikasikan. Ia pun menyambut usulan itu dan mulai menerbitkannya dalam majalah Al-Manar, dimulai dari bagian keenam pada jilid ketiga yang terbit pada bulan Muharram tahun 1318 H.

Selanjutnya Rasyid Ridha menyusun ulang bagian kedua tafsir yang sebelumnya dimuat dalam majalah tersebut dan menerbitkannya secara tersendiri. Ia kemudian melanjutkan penerbitan bagian ketiga hingga kesepuluh dalam rentang waktu antara tahun 1326 H sampai 1350 H. Setelah itu ia kembali menelaah bagian pertama agar selaras dengan metode yang digunakan pada bagian-bagian lainnya, lalu menerbitkannya pada tahun 1346 H. Berikutnya diterbitkan pula bagian kesebelas dan kedua belas. Namun, ketika ia mulai menyusun bagian ketiga belas, ia wafat pada tahun 1354 H. Adapun cetakan pertama yang mencakup sebagian besar isi tafsir ini terbit pada tahun 1346 H. Setelah wafatnya, diterbitkan cetakan kedua pada tahun 1366 H dan disusul cetakan ketiga pada tahun 1367 H. Di antara ketiga edisi tersebut cetakan pertama

dinilai paling akurat, sedangkan dua cetakan setelahnya mengandung cukup banyak kesalahan dalam pencetakan.

2. Metode Tafsir Al-manar

Syaikh Rasyid Ridha memiliki pendekatan yang terarah dalam penafsiran Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam, mengetahui maksud serta pesan-pesannya, dan mengambil manfaat darinya sesuai dengan kehendak Allah bagi umat ini, sehingga mereka dapat menjadi umat terbaik bagi manusia.

Karena itu tidak semua orang mampu mengambil manfaat tersebut secara optimal. Hanya kelompok tertentu yang dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam, baik dari sisi ilmu maupun pemahaman hukum. Kelompok ini digambarkan oleh penulis Al-Manar sebagai orang-orang yang ketika membaca Al-Qur'an baik dalam shalat maupun di luar shalat menghadirkan sepenuhnya perhatian, hati, dan orientasi mereka kepada tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Mereka merenungkan hikmah di balik ayat-ayatnya, sehingga memperoleh ilmu, cahaya, petunjuk, rahmat, nasihat, dan pelajaran. Dari sana tumbuh rasa khushyuk dan takut kepada Allah, serta kesadaran terhadap hukum-hukum-Nya yang berlaku di alam. Semua itu pada akhirnya menuntun mereka kepada ketakwaan, yaitu dengan menjauhi larangan dan melaksanakan perintah sesuai kemampuan, sebagaimana Al-Qur'an disebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Di sisi lain Rasyid Ridha juga mengkritik realitas umat Islam yang menurutnya kurang beruntung, karena banyak kitab tafsir justru menjauhkan

pembacanya dari tujuan utama Al-Qur'an. Ia menilai bahwa sebagian tafsir terlalu menekankan aspek kebahasaan seperti i'rab, kaidah nahwu, rincian makna, dan istilah balaghah. Sebagian lainnya lebih fokus pada perdebatan teologis, pembahasan ushul fikih, perselisihan para fuqaha yang cenderung taklid, penafsiran kaum sufi, serta fanatisme mazhab. Ada pula yang dipenuhi dengan banyak riwayat, termasuk yang bercampur dengan kisah-kisah israiliyat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Meski demikian, ia tetap mengakui bahwa berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, kaidah ushul, ilmu nahwu dan balaghah, serta pengetahuan tentang alam dan hukum-hukum Allah di dalamnya, tetap memiliki peran penting sebagai sarana untuk membantu memahami Al-Qur'an secara lebih baik.¹²

3. Corak Penafsiran Tafsir Al-manar

Tafsir Al-Manar dikenal memiliki corak yang dominan adabi-ijtima'i, dengan nuansa pembaruan (*islahi*) dan politik (*siyasi*) yang cukup kuat. Penafsirannya cenderung berorientasi salafi sekaligus politis, serta kerap bersikap tegas dalam mengkritik praktik-praktik bid'ah. Dalam hal ini, Rasyid Ridha sendiri menegaskan bahwa penekanannya pada aspek sosial kemasyarakatan dan pembaruan dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak umat pada masa tersebut.¹³

Corak penafsiran dalam sebuah kitab tafsir umumnya dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi kehidupan mufasirnya. Dalam *Tafsir al-Manar*,

¹²Ruqayya binti Muhammad, *Istinbath Syaikh Muhammad Rasyid Ridha Fii Tafsirhi*, 2013, hlm 31.

¹³ Muhammad Nur Hidayat dkk., "Komparasi Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Maraghi Studi Corak Adabi Ijtima'i Dalam Merespons Modernitas," *Li Syabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2025): 2722–8096, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.467>.

terdapat beberapa corak penafsiran yang menonjol. Pertama, corak adabi-ijtima'i, yaitu pendekatan yang menekankan aspek bahasa, sastra, serta realitas sosial kemasyarakatan. Corak ini berupaya mengungkap kandungan Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan yang indah namun tetap proporsional, sekaligus relevan dengan kondisi masyarakat. Muhammad Abduh sendiri memandang bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki harmoni yang sempurna.

Kedua corak *hida'i*, yang menjadikan petunjuk moral dan nilai-nilai akhlak Al-Qur'an sebagai pusat penafsiran. Ketiga, corak *'ilmi*, yaitu kecenderungan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam, guna memperkuat pemahaman tentang kekuasaan Allah serta relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.

Dari ketiga corak tersebut *adabi-ijtima'i* menjadi yang paling dominan dalam *Tafsir al-Manar*. Melalui pendekatan ini Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab tantangan sosial masyarakat modern. Oleh karena itu tafsir ini bersifat kontekstual, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, serta berfungsi sebagai sarana pembaruan moral dan sosial. Pendekatan ini kemudian memberi pengaruh besar bagi mufasir setelahnya, seperti Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Buya Hamka.¹⁴

¹⁴ Ahmad Fikri dan Minhatul Maula Sofa Rezwandi, "Studi Analisis Atas Tafsir Al-Manar: Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh Dan M. Rasyid Ridha Dalam Tradisi Tafsir Modern," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 10 (2025): 1495–1509.